

## BAB IV PENDIDIKAN INKLUSI

### IV.1. Sejarah Lahirnya Pendidikan Inklusi

Cikal bakal lahirnya pendidikan inklusi bisa dikatakan berawal dari sebuah pengamatan terhadap sekolah luar biasa berasrama dan institusi berasrama lainnya yang menunjukkan bahwa anak maupun orang dewasa yang tinggal di sana mengembangkan pola perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh orang yang berkekurangan. Perilaku-perilaku ini mencakup kepasifan, stimulasi diri, perilaku repetitive stereotip dan kadang-kadang perilaku merusakkan diri. Anak penyandang cacat yang meninggalkan sekolah luar biasa berasrama sering kali tidak merasa betah tinggal dengan keluarganya di komunitas rumahnya. Ini karena setelah bertahun-tahun disegregasikan/dipisahkan, ia dan keluarga serta komunitasnya akan tumbuh menjadi orang asing satu sama lainnya.

Banyak orang yang kemudian benar-benar merasa situasi tersebut tidak benar. Orang tua, guru, dan orang-orang yang mempunyai kesadaran politik pun mulai memperjuangkan hak-hak semua anak pada umumnya dan hak anak dan orang dewasa penyandang cacat pada khususnya. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh hak untuk berkembang di dalam sebuah lingkungan yang sama dengan orang lain. Mereka menyadari akan pentingnya interaksi dan komunikasi sebagai dasar bagi semua pembelajaran. Ini merupakan awal pembaharuan menuju 'normalisasi' yang pada akhirnya mengarah pada proses inklusi.<sup>46</sup>

Legitimasi awal bagi pelaksanaan pendidikan inklusi dalam dunia internasional sendiri tertuang dalam Deklarasi Universal Has Asasi pada tahun 1948. Konvensi ini mengemukakan gagasan mengenai Pendidikan untuk Semua (*Education for All/EFA*) dimana dinyatakan bahwa pendidikan dasar harus wajib dan bebas biaya bagi setiap anak. Konferensi dunia

---

<sup>46</sup> Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Pendidikan Kebutuhan Khusus – Sebuah Pengantar*, (Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2003), hal.35

yang khusus membahas EFA kemudian baru diadakan pada tahun 1990 dan berlangsung di Jomtien, Thailand. Para peserta menyepakati pencapaian tujuan pendidikan dasar bagi semua anak dan orang dewasa pada tahun 2000. Konferensi Jomtien merupakan titik awal dari pergerakan yang kuat bagi semua negara untuk memperkuat komitmen terhadap EFA.

Dalam pergerakan EFA, anak dan orang dewasa penyandang cacat adalah salah satu kelompok target. Oleh karena itu, dunia internasional kemudian mengadakan konferensi yang secara khusus membahas Pendidikan Kebutuhan Khusus. Konferensi ini pertama kali diadakan di Salamanca pada tahun 1994 dan yang kedua diadakan di Dakar pada tahun 2000. Keduanya dihadiri oleh Indonesia. Dalam Konferensi Dunia Salamanca, pendidikan inklusi ditetapkan sebagai prinsip dalam memenuhi kebutuhan belajar kelompok-kelompok yang kurang beruntung, terpinggirkan dan terkucilkan. Upaya-upaya tindak lanjut bagi pendidikan kebutuhan khusus hingga sekarang diamanatkan kepada UNESCO.

Di Indonesia, pendidikan inklusi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 namun dalam bentuk yang sedikit berbeda. Sistem pendidikan tersebut dinamakan Pendidikan Terpadu dan disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Pada pendidikan terpadu, anak penyandang cacat juga ditempatkan di sekolah umum namun mereka harus menyesuaikan diri pada sistem sekolah umum. Sehingga mereka harus dibuat 'siap' untuk diintegrasikan ke dalam sekolah umum. Apabila ada kegagalan pada anak maka anak dipandang yang bermasalah. Sedangkan yang dilakukan oleh pendidikan inklusi adalah sebaliknya, sekolah dibuat siap dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak penyandang cacat. Apabila ada kegagalan pada anak maka sistem dipandang yang bermasalah.<sup>47</sup>

Jumlah sekolah pelaksana pendidikan terpadu hingga tahun 2001 adalah 163 untuk tingkat SD/MI dengan jumlah murid 875, 15 untuk tingkat

---

<sup>47</sup> *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif*, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2003), hal.4

SLTP/MTs dengan jumlah murid 40 orang, dan 28 untuk tingkat SMU/MA dengan jumlah murid 59 orang.<sup>48</sup> Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka konsep pendidikan terpadu pun berubah menjadi pendidikan inklusi.

## IV.2. Landasan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris yang kuat.<sup>49</sup>

### IV.2.A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika (Mulyono Abdulrahman, 2003). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya.

Bertolak dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kecacatan dan keberbakatann hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Kecacatan dan keberbakatan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal.6

<sup>49</sup> *Mengenal Pendidikan Inklusi*, [www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id) diakses pada tanggal 10 September 2008

dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### *IV.2.B. Landasan Yuridis*

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini adalah penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang Hak Asasi manusia tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu penyandang cacat memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik penyandang cacat atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

#### *IV.2.C. Landasan Pedagogis*

Pada Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik penyandang cacat dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasikan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah luar biasa. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

#### IV.2.D. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak penyandang cacat di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994-1995).

Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985-1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak penyandang cacat dan teman sebayanya.

#### IV.3. Model Pendidikan Inklusi

Dengan ditetapkannya sistem pendidikan inklusi, Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa telah merumuskan tiga model layanan pendidikan inklusi. Ketiga model tersebut adalah:<sup>50</sup>

1. Model 1: Pendidikan inklusi diimplementasikan di sekolah umum yang menyertakan anak-anak yang mengalami kelambanan belajar dan anak yang mengalami kesulitan belajar. Model ini telah diujicobakan pada 1 gugus SD terdiri atas 7 SD yang berada di kecamatan Karang Mojo, Gunung Kidul, Yogyakarta.

---

<sup>50</sup> *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif, Ibid, hal.7*

2. Model 2: Pendidikan inklusi merupakan layanan bagi anak penyandang cacat yang telah belajar di SLB selama periode tertentu, kemudian mereka ke sekolah umum dengan bantuan guru pembimbing khusus.
3. Model 3: Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan bagi anak penyandang cacat di sekolah umum sejak awal yang secara eksplisit menyebutkan bahwa sekolah tersebut akan menerima anak yang memerlukan kebutuhan pendidikan khusus dengan mencantumkannya dalam edaran Penerimaan Siswa Baru.

Sedangkan penempatan anak penyandang cacat di kelas inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut.<sup>51</sup>

1. Kelas reguler (inklusi penuh): Anak penyandang cacat belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan cluster: Anak penyandang cacat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan pull out: Anak penyandang cacat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out: Anak penyandang cacat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: Anak penyandang cacat di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
6. Kelas khusus penuh: Anak penyandang cacat belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak penyandang cacat berada di kelas reguler setiap saat dengan semua

---

<sup>51</sup> *Mengenal Pendidikan inklusi, Ibid*

mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak penyandang cacat dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung tingkat kecacatannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak penyandang cacat berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah umum. Kemudian, bagi yang kecacatannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah umum, dapat ditempatkan di SLB atau tempat khusus (rumah sakit).<sup>52</sup>

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model kelas inklusi mana yang akan diterapkan terutama bergantung pada:<sup>53</sup>

1. Jumlah anak penyandang cacat yang akan dilayani,
2. Jenis kecacatan masing-masing anak,
3. Tingkat kecacatan anak,
4. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
5. Sarana-prasarana yang tersedia

#### **IV.4. Pengelolaan Pendidikan Inklusi**

Pengelolaan pendidikan inklusi melibatkan antara lain Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mempunyai jurusan Pendidikan Luar Biasa, seperti Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat; Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta; Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat; Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Timur; Universitas Negeri Yogyakarta, DI Yogyakarta; Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur; Universitas Negeri Makasar, Sulawesi Selatan; dan Universitas Negeri Manado, Sulawesi Selatan. Selain itu, pengelolaan ini juga melibatkan Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, dan alumni Universitas Oslo.<sup>54</sup>

Persiapan-persiapan yang telah dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi meliputi: (a) Menetapkan sekolah

<sup>52</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 10 September 2008

<sup>53</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 10 September 2008

<sup>54</sup> *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif, Ibid*, hal.7

pelaksana pendidikan inklusi di tiap kabupaten/kota masing-masing 1 SD, 1 SLTP, 1 SMU, dan 1 SMK; (b) Mensosialisasikan konsep pendidikan inklusi melalui rapat-rapat kerja, seminar, dan lokakarya, dan pelatihan-pelatihan; (c) Menginformasikan kepada masyarakat melalui penerimaan siswa baru; (d) Memberikan bentuk kepada sekolah uji coba, misalnya pembangunan kelas baru; dan (e) Penugasan Guru Pembimbing Khusus.<sup>55</sup>

#### **IV.5. Keistimewaan dan Tantangan Pendidikan Inklusi**

Beberapa hal yang menjadi keistimewaan dari pendidikan inklusi dibandingkan dengan pendidikan segregasi (khusus) dan pendidikan terpadu adalah:<sup>56</sup>

1. Anak diperlakukan seperti apa adanya
2. Anak belajar di sekolah umum
3. Kurikulum pembelajaran berfokus pada anak
4. Sistem penataan guru menggunakan sistem guru kelas
5. PBM melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran
6. Anak mempunyai kepercayaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri
7. Lingkungan belajar tidak membatasi anak tetapi melibatkan semua anak
8. Biaya yang dibutuhkan paling murah
9. Berkesinambungan
10. Memberikan kesempatan berpartisipasi yang sama kepada semua anak
11. Hak setiap anak dalam pendidikan inklusi diakui dan diaktualisasikan dalam kelas.

Sedangkan tantangan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Pertumbuhan populasi yang sangat cepat
2. Kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil
3. Konflik
4. Keragaman budaya, kepercayaan dan status sosial

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> *Ibid*, hal.6

<sup>57</sup> *Ibid*, hal.6-7

5. Berbagai macam eksploitasi
6. Tidak selaras antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi
7. Penataan ulang sistem pendidikan
8. Sosialisasi program pendidikan inklusi yang sistematis



## **BAB V**

### **ANALISIS**

Temuan data dari hasil wawancara mendalam terhadap tiga informan dianalisis berdasarkan kategorisasi berikut:

1. Hubungan dengan Keluarga yaitu bagaimana sikap dan dukungan keluarga informan terhadap informan terutama mengenai masalah pendidikan serta nilai-nilai apa yang ditanamkan orang tua terhadap informan dalam berteman.
2. Konsep Diri yaitu bagaimana informan memiliki gambaran tentang dirinya. Apakah informan seorang yang percaya diri atau tidak dengan kondisinya yang seorang penyandang tunanetra
3. Model Tahapan Adaptasi Antarbudaya Daniel J. Kealey yang meliputi lima tahapan yakni:
  - Tahap Persiapan yaitu bagaimana persiapan yang dilakukan informan saat akan masuk sekolah inklusi
  - Tahap Bulan Madu yaitu bagaimana bayangan/perasaan positif informan saat akan masuk sekolah inklusi
  - Tahap Frustrasi yaitu bagaimana kesulitan yang dialami oleh informan saat belajar di sekolah inklusi.
  - Tahap Adaptasi Ulang yaitu bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh informan dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya.
  - Tahap Resolusi yaitu bagaimana hasil penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh informan. Pada tahap ini terdapat empat kategori hasil yakni: (1) Partisipasi penuh dimana informan telah mencapai level kenyamanan berada di sekolah inklusi dimana ia mampu membangun hubungan yang bermakna dengan teman-teman awasnya, (2) Akomodasi dimana informan masih belum sepenuhnya nyaman berada di sekolah inklusi namun mampu menemukan cara untuk mengatasi ketidaknyaman tersebut, (3) Berjuang dimana informan merasa tidak nyaman berada di sekolah inklusi dan masih dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau (4)

Mengundurkan diri dimana informan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memilih keluar dari sekolah inklusi.

#### **V.I. Informan 01: F**

Informan F adalah seorang siswa tunanetra total berusia 17 tahun dan saat ini bersekolah di SMU Da'arul Ma'arif, kelas I. Sejak SMP kelas II, F telah belajar di sekolah umum yakni di SMP 226. F menjadi tunanetra saat berusia 13 tahun. Awalnya F terjatuh saat bermain sepak bola dan matanya terbentur. Selang beberapa bulan, penglihatannya menjadi semakin memburuk. Lalu F memeriksakan matanya ke RS Cipto Mangunkusumo dan oleh dokter mata disarankan untuk operasi. Sehabis operasi, F malah sama sekali menjadi tidak bisa melihat. Keluarga F hanya bisa mengikhlaskan saja kesalahan teknis tersebut.

Setelah menjadi tunanetra, F lalu berhenti bersekolah dan hanya berdiam diri di rumah. F merasa sangat *down* sekali dengan keadaannya. Tiga bulan setelah kejadian tersebut, F lalu ditemukan oleh salah satu LSM yang mencari anak-anak penyandang cacat yang tidak bersekolah untuk didata dan dibantu agar bisa bersekolah. F pun disarankan untuk belajar di PSBN Cawang yakni salah satu SLB khusus tunanetra. Di sana, F belajar Braille serta orientasi dan mobilitas selama 3 bulan. F mengaku di tempat itu pula mentalnya cukup terpulihkan. F merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Ternyata banyak orang lain yang juga menjadi penyandang tunanetra.

Setelah 3 bulan belajar di PSBN Cawang, kemudian F pindah ke SLB-A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, dan menjadi siswa SMP kelas I. Saat akan naik kelas II, gurunya memberitahu bahwa sekolah umum saat itu bisa menerima siswa penyandang cacat. F pun kemudian langsung tertarik untuk mendaftar ke sekolah umum karena ingin mencoba hal yang baru. Lagipula F merasa di SLB juga kurang berkembang. Dalam waktu yang tak lama, keinginannya pun dapat terwujud. F diterima menjadi siswa SMP 226.

F adalah anak paling bungsu dari 7 bersaudara. Ibunya telah meninggal sejak F berusia 5 tahun. Dua kakaknya juga telah meninggal, yakni anak nomor 5 dan 6 karena sakit demam berdarah. Jarak F dengan kakak-kakaknya cukup jauh. Kakak pertamanya berusia 34 tahun dan yang keempat berusia 26 tahun. Ayahnya sehari-hari bekerja sebagai pedagang perabot rumah tangga di pasar. F memiliki orang tua asuh yang membiayai seluruh keperluan sekolahnya. Bila tidak ada orang tua asuh, F mengaku kemungkinan besar ia tidak bisa bersekolah.

Awalnya F bercita-cita ingin menjadi pemain bola. Namun karena kejadian yang menimpanya, cita-citanya pun berubah. F sekarang ingin menjadi seorang hakim. Cita-cita ini timbul karena keprihatinannya terhadap hukum di Indonesia. F ingin berbuat sesuatu untuk memperbaikinya. Di masa mendatang F ingin melanjutkan kuliah hukum di Universitas Indonesia.

#### **V.I.1. Hubungan dengan Keluarga**

F tinggal bersama ayah dan ketiga abangnya. Hanya kakak perempuannya yang sudah tidak satu rumah lagi dengannya. Semua saudara F telah berkeluarga, kecuali yang nomor 3. Hubungan F dengan ayahnya tidak dekat. Sehari-hari F jarang berkomunikasi dengan ayahnya. F merasa ayahnya kurang memperhatikannya terutama menyangkut masa depannya. Banyak keputusan yang terpaksa F buat sendiri karena ayahnya tidak peduli.

*“Soalnya ketika saya minta pendapat tentang nantinya saya gimana, harus kemana gitu, pasti terserah. Kalau saya minta keputusan, pasti bilang terserah. Hanya satu kata, terserah. Gitu doang.”*

Secara materil pun ayahnya kurang memberi dukungan. F merasa ayahnya lebih mencurahkan perhatiannya ke cucu-cucunya dibandingkan

dirinya. Banyak pengeluaran ayahnya yang diberikan untuk kebutuhan cucunya.

*“Orang tua saya tuh, gimana yah? Hmm dia tuh kayaknya kurang mendukung. Hmm kalau saya perhatiin dia tuh lebih perhatian sama cucu-cucunya Mba. Kalau ke saya tuh kurang perhatian. Banyak pengeluaran ke cucu bukan ke saya gitu.”*

F juga tidak dekat dengan saudara-saudaranya. F hanya dekat dengan kakak perempuan satu-satunya saja yakni yang nomor 2. Ini karena sejak kecil F diasuh oleh yang bersangkutan. Namun bila ada masalah, F lebih senang minta pendapat ke temannya karena kakak perempuannya juga selalu menyerahkan keputusan pada F.

*“Kalau saya tuh paling dekat banget sama kakak nomor 2. Saya sering curhat gitu Mba. Sejak umur 5 tahun saya tuh diasuh sama dia. Jadi saya merasa dekat aja dari kecil sampai sekarang sama dia. Kalau setengah dekat sama abang saya yang nomor 4. Nah yang biasa-biasa aja tuh sama abang yang nomor 1 dan 3.”*

*“Tiap saya curhat gitu, dia tuh ngasih solusinya yah terserah (tertawa). Emang sih semuanya kembali pada saya, cuma kan setidaknya dia memberi solusi gitu kan. Nah itulah, saya lebih sering ke teman. Kalau teman kan bisa ngasih solusi gini..gini..gini..”*

Dengan abang-abangnya, F merasa kurang mendapat perhatian, sama seperti ayahnya, terutama dengan abang yang nomor 3. Abangnya yang nomor 4 kadang membantunya belajar tapi itu pun sangat jarang.

*“Yang nomor 3. Cuek aja. Kayaknya dia gak pernah nanya gitu. Dia tuh gak pernah kalau saya sekolah di mana. Dia*

*aja sampai sekarang gak tau sekolah saya di mana.”*

*“Kadang-kadang belajar dibantuin sama abang saya yang nomor 4. Kadang-kadang. Sangat jarang. Soalnya gimana yah? Saya bukan gak mau sama abang sendiri Mba. Kadang-kadang dia juga malas sih.”*

Selama ini F mendapatkan motivasi belajar hanya dari orang tua asuh dan staf LSM yang menemukan serta membantunya untuk bersekolah.

*“Yah motivasi dari orang tua asuh Mba. Kalau mereka gak biayain, saya juga kemungkinan besar gak ngelanjutin ke SMA. Kemungkinan besar.”*

*“Saya juga dapat arahan-arahan dari Mba Rina kan. Dari arahan itu mulai deh pikiran saya bertambah berkembang tuh kan. Masa saya harus seperti ini melulu sih. Yah pokoknya dari Mba Rina banyak deh yang membuat saya berpikir gitu.”*

### **V.1.2. Konsep Diri**

Walaupun dulu F sempat merasa minder dan *down* dengan kondisinya yang tunanetra, F mengaku sekarang telah percaya diri. Ini karena saat belajar Braille di PSBN, F menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang seorang tunanetra. Banyak anak-anak lain yang juga mengalami kondisi yang sama dengan dirinya. Namun, hanya bila menghadapi lawan jenis saja, F masih suka malu.

*”Kadang percaya diri, kadang rendah diri. Lebih banyak percaya diri sih. Kalau minder, paling kalau sama cewek doang. Kalau sama laki mah, ah bodo amat deh. Kalau sama laki mah PD aja. Kalau sama cewek, aduh, nyerah deh.”*

*“Soalnya ada teman sekolah gitu kan. Pas ke PSBN Cawang kan merasa, “Wah bukan saya saja yang kayak gini. Ada orang lain juga.” Mulai dari situ saya berpikir tuh kalau bukan saya doang.”*

Percaya dirinya juga terlihat oleh pengakuannya yang tidak mau diperlakukan istimewa oleh orang lain karena kecacatannya. F merasa ia sama dengan anak-anak awas lainnya. Selain itu, F juga berani untuk berinisiatif memulai perkenalan saat awal masuk di sekolah inklusi.

*“Saya gak mau aja dijadiin orang yang istimewa atau beda dengan yang lain. Jadi kalau guru mesti jower yang lain, saya juga mesti dijower. Jangan yang lain aja yang dijower.”*

*“Sebenarnya saya dulu yang berinisiatif. Yah saya ngajak ngobrol aja gitu Mba. Biasalah nanya-nanya. Namanya siapa gitu. Terus yah biasa aja.”*

### **V.1.3. Proses Adaptasi Antarbudaya**

#### **A. Tahap Persiapan**

Sebelum masuk sekolah inklusi, F lebih mempersiapkan mentalnya. Dia berupaya mencari tahu pengalaman anak-anak tunanetra yang pernah bersekolah di SMP 226. F juga melakukan konsultasi dengan Guru Pembimbing Khusus yang menangani tunanetra di sekolah tersebut. Hal ini karena ia merasa berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Jika di SLB, semua temannya adalah seorang tunanetra sama seperti dirinya maka di sekolah umum F akan menghadapi kondisi yang sebaliknya. F akan berteman dengan anak-anak yang memiliki penglihatan normal. Sehingga timbul rasa malu untuk berteman dalam dirinya.

*“Persiapan khusus? Mental aja kali. Yah konsultasi dulu sih sama teman-teman yang uda pernah sekolah di situ. Gimana*

*sih rasanya sekolah di situ. Terus konsultasi sama Guru Pembimbing Khusus yang uda lama nanganin tunanetra di situ.“*

*“Kalau di SLB kan kita sesama tunanetra kan Mba. Jadinya kita gak merasa sendiri gitu. Kalau kita tuh ada yang sama seperti kita. Kalau di umum itu kan mereka semuanya melihat gitu kan, jadi yah untuk berteman juga ada rasa malunya juga gitu.“*

## **B. Tahap Bulan Madu**

Ketika tahu akan masuk sekolah inklusi, F merasakan dua hal yang berbeda sekaligus yaitu rasa takut dan senang. Rasa takut dikarenakan kondisi fisiknya yang seorang tunanetra sehingga F merasa akan kesulitan berteman. Namun di sisi lain, ada juga perasaan senang yang dialaminya. Ini karena F pernah bersekolah di sekolah umum yakni pada saat ia belum menjadi tunanetra. Ada kegembiraan yang dirasakan F karena dapat kembali ke sekolah umum. Selain itu F juga senang karena akan mendapat teman dan pengalaman baru. Rasa senang ini merupakan bagian tahap bulan madu yang dialami oleh F.

*“Wah pokoknya takut, deg-degan. Semuanya dah Mba, bercampur aduk. Ada rasa senangnya juga bisa kembali ke sekolah umum. Terus bisa dapat teman baru aja gitu kan. Bisa ada pengalaman baru lagi gitu kan.”*

## **C. Tahap Frustrasi**

Ketika sudah menjalani hari-harinya di sekolah inklusi, F merasa kesulitan terbesarnya adalah masalah belajar. F kadang tidak bisa mengumpulkan tugas karena tidak ada teman yang bisa membantunya untuk membacakan soal yang diberikan. Hal ini karena teman-temannya juga sibuk menyelesaikan tugas yang sama.

*“Biasanya kesulitan ngerjain tugas yang harus diselesaikan hari itu juga Mba. Kadang-kadang karena teman juga sibuk, jadi dia juga gak sempat nulisin buat saya.”*

Untuk masalah interaksi dengan teman-temannya, F mengaku tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hanya pada awal masuk sekolah ia sempat merasa terganggu dengan perlakuan teman-temannya yang menganggapnya seseorang yang aneh. F dikelilingi dan ditanyai berbagai macam pertanyaan oleh teman-teman barunya. Selain itu, F juga harus terbiasa menghadapi candaan beberapa temannya terkait dengan ketunetraannya. Namun semua itu tidak menjadi hambatan baginya untuk berinteraksi.

*“Hmmm paling itu aja sih Mba, yang awal-awal temen-temen ngelihat saya kayaknya sesuatu yang aneh gitu. Terheran-heran gitu kayaknya mereka.”*

*“Kalau soal ledek-ledekan itu sih biasa kali.”*

Kadang F juga mengalami kebosanan dalam menjawab berbagai pertanyaan teman-temannya, terutama saat masa SMP. Baginya banyak pertanyaan yang seharusnya tidak perlu ditanyakan.

*“Iya bosan duuh. Ntar dikit-dikit nanya tentang itu lagi. Mandinya gimana? Ini gimana? Makannya gimana? Berangkat sekolah gimana? Kalau di SMA kan paling nanya cara saya berjalan, gak sampai yang kayak waktu di SMP. Kalau SMP kan hal yang gak perlu ditanya, itu ditanyakan. Yang aneh-aneh lagi itu nanyanya.”*

#### **D. Tahap Adaptasi Ulang**

Dalam proses adaptasi antarbudaya di sekolah inklusi, F melakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian terkait dengan Tahap Frustrasi di atas.

Dalam menghadapi masalah pembelajaran, F berinisiatif untuk meminta dispensasi ke para guru. Guru sekolah umum F akan mau mengerti dan F diperbolehkan untuk mendapatkan kelonggaran pengumpulan tugas.

*“Solusinya? Yah saya ngomong dulu ke gurunya. Terus yah uda dikumpulin besoknya. Saya ngerjain ke sini (red. Yayasan Mitra Netra) terus besok saya kumpulin deh.”*

Untuk F menyikapi candaan temannya, F hanya berbalik bercanda dan tidak menjadikannya masalah besar. Sedangkan dalam menghadapi berbagai pertanyaan teman-temannya, tidak banyak yang dilakukan oleh F. F hanya harus membiasakan diri untuk menjelaskan segala pertanyaan teman-temannya.

*“Paling kalau ada teman yang ngatain, saya anggap bercanda. Saya ketawa-ketawa aja. Dia juga ketawa.”*

*“Setelah terheran gitu, yah saya kasih tahu aja gini-gini. Ya uda setelah kasih tahu mereka biasa aja.”*

#### **E. Tahap Resolusi**

Sejak di SMP 226, F telah merasa nyaman bersekolah di sekolah inklusi. Awalnya memang ia merasa lebih nyaman berteman dengan sesama tunanetra di SLB. Tapi bagi F, itu hanya masalah kebiasaan saja. Seiring berjalannya waktu, maka kenyamanan akan muncul dengan sendirinya. Malah F lebih nyaman berteman dengan teman awasnya.

*“Yah mungkin karena uda biasa berteman dengan anak-anak yang awas. Dulu kan waktu sebelum di 226 kita uda biasa gitu kan, uda nyaman berteman dengan sesama tunanetra. Kemudian pas kita ke 226 emang kurang biasa gitu kan awalnya. Lama-kelamaan yah akhirnya uda*

*terbiasa. Saya tuh lebih nyaman dengan teman awas. Kadang-kadang kan kalau ada apa-apa kita bisa minta bantuan.”*

Rasa nyaman F juga terlihat dari interaksinya bersama teman-temannya. Sepulang sekolah kadang F juga tidak langsung pulang ke rumah. F menyempatkan berkumpul dengan teman-temannya selama 30-45 menit. Waktu SMP, F memiliki 4 teman akrab dan sekarang di SMA, F memiliki 5 teman akrab. Semua teman akrabnya adalah non penyandang tunanetra.

*“Pulang sekolah biasanya kita ngumpul-ngumpul sebentar di tempat biasa kita nunggu mobil. Paling kita Cuma sebentar karena saya mesti ngerjain tugas juga di Yayasan Mitra Netra. Sekitar 30 atau 45 menit lah. Setelah itu saya baru ke Yayasan Mitra Netra.”*

## **V.II. Informan 02: S**

Informan S adalah seorang siswa *low vision* (mata kanan tunanetra total dan mata kiri memiliki sisa penglihatan sebanyak 70%) yang berusia 19 tahun dan saat ini bersekolah di SMA PGRI 3 Pondok Labu, kelas I. *Low vision* yang dialami oleh S bukan dibawa sejak lahir. Pada usia 7 tahun, mata kanan S tiba-tiba terkena tumor. Semenjak itu, setiap tahun kemampuan melihatnya semakin berkurang. Puncaknya ketika ia berusia 15 tahun yakni saat duduk di kelas III SMP. Matanya sudah sangat sulit melihat tulisan. S pun kemudian berhenti sekolah untuk memulihkan penglihatannya. Dengan kondisi yang demikian, S sempat frustrasi memikirkan nasibnya. Keluarga lah yang selalu menasihatkan S supaya bersabar dan terus berharap ada mukjizat untuk menyembuhkan matanya.

Dalam pemulihan penglihatannya, keluarga S sempat terbentur biaya dan kemudian memutuskan untuk mencari donatur ke Jakarta. Akhirnya S menemukan yayasan yang dapat membantunya yakni Yayasan Tzu Chi

dan kemudian membawa S berobat ke Taiwan. Karena harus berobat beberapa kali ke Taiwan dan tetap harus dipantau oleh yayasan tersebut, S sekeluarga pun akhirnya memutuskan pindah ke Jakarta dari Cirebon.

Selama pemulihan, S sempat mencari sekolah untuk melanjutkan pendidikan. Namun di wilayah tempat tinggalnya, yakni Jakarta Barat, belum ada SMA yang bersedia menerimanya. S juga sempat mencari SLB tapi yang tersedia hanya sampai tingkat SMP. Akhirnya S bisa bersekolah melalui informasi temannya di Yayasan Mitra Netra (YMN), tempat S belajar membaca dan menulis Braille. Temannya, yang juga seorang tunanetra, menyarankan S untuk bersekolah di tempatnya bersekolah yakni SMA PGRI 3 Pondok Labu.

Awalnya orang tua S sempat tidak menyetujuinya karena letak sekolah tersebut jauh dari rumahnya yang di daerah Cengkareng. Namun S kemudian berhasil meyakinkan orang tuanya dengan mengatakan bahwa banyak anak tunanetra lain yang juga menghadapi kondisi sama dan tetap bisa bersekolah. Awal-awal S sempat menjadi anak kos, namun karena pertimbangan biaya dan efektifitas belajar, akhirnya setiap hari S ngelaju Cengkareng-Pondok Labu.

S adalah anak sulung dari 3 bersaudara. Adiknya berusia 15 tahun dan 7 tahun. Ayahnya telah meninggal setahun yang lalu dan S sempat merasa kehilangan dengan kepergian ayahnya. Ibu S kini telah menikah lagi. Ayah tiri S sehari-hari bekerja di pabrik dan ibu S bekerja di Yayasan Tzu Chi, menggantikan posisi ayahnya yang sebelumnya telah direkrut oleh Yayasan Tzu Chi untuk mengelola barang-barang daur ulang.

Sama seperti F, S pun harus mengubah cita-citanya karena keterbatasan kondisi matanya. Awalnya, S ingin menjadi dokter. Sekarang keinginannya adalah menjadi seorang psikolog yang dia anggap lebih banyak mengandalkan pendengaran dan komunikasi daripada penglihatan. S kelak juga ingin melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia.

### V.II.1. Hubungan dengan Keluarga

Dalam hubungan dengan orang tua, S sebenarnya lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibu. Namun semenjak ayahnya meninggal, ia menjadi dekat dengan ibu. Ia mengaku hubungan dengan ayah tirinya masih dalam proses penajakan.

*“Sekarang lebih dekat ke nyokap. Dulu sih memang deketnya sama Bapak. Bapak tuh udah kayak teman sendiri. Makanya ketika meninggal kehilangan banget.”*

*“Yah begitu lah. Dengan ayah tiri masih penajakan gitu. Biasa aja.”*

Dalam belajar, S banyak dibantu oleh adiknya dibandingkan orang tua. Ini karena kesibukan orang tuanya yang bekerja sehingga tidak dapat membantu S setiap saat.

*“Orang tua gak terlalu. Lebih sering adek sih. Soalnya mama capek sih mungkin. Kadang lihat situasi aja. Kalau mama cape yah sama adek.”*

Dukungan orang tua lebih banyak pada sikap menumbuhkan semangat belajarnya. S juga mengaku bahwa orangtuanya tidak terlalu protektif. Dalam berteman tidak banyak aturan atau nasihat yang diberikan orang tuanya. Ibunya hanya memberikan nasihat-nasihat yang umum saja seperti mengingatkan agar S tidak ikut-ikutan merokok.

*“Yah paling bilang gak usah putus asa atau terus lagi aja belajar. Kasih motivasi terus supaya gak putus asa.”*

*“Paling ngasih tahu kalau saya jangan ikut-ikutan merokok. Kan saya gaulnya sama anak yang merokok gitu.”*

S mengaku dekat dengan kedua adiknya. Tapi S lebih banyak mengobrol banyak hal dengan adik yang nomor 2 karena jarak usianya yang tidak terpaut jauh dibandingkan adiknya yang paling kecil.

*“Hmm dua-duanya dekat sih Mba. Yah pokoknya saling cerita aja sih. Kalau yang kecil sih paling sering bacain gitu. Kalau yang uda SMA kan uda dewasa kan gitu, yah jadi ngobrol-ngobrol. Yah semuanya sih diobrolin. Yah pelajaran, masalah cewek, apalah gitu (tertawa).”*

### **V.II.2. Konsep Diri**

Sama seperti F, S juga sempat merasa minder dan *down* dengan kondisinya yang tunanetra. Namun sekarang ia mengaku telah percaya diri. Kepercayaan dirinya tumbuh semenjak S mengenal Yayasan Mitra Netra yang sebagian besar staf-nya adalah penyandang tunanetra. Melihat para staf Yayasan Mitra Netra yang bisa mencapai pendidikan Sarjana dan bekerja layaknya orang-orang lain maka S pun menjadi termotivasi untuk berkembang juga.

*“Yah saya belajar dari Mitra juga. Walaupun tunanetra tapi bisa nyampe sarjana. Jadi saya ngerasa juga bisa asal kita berusaha. Di sini kan pada bisa kerja. Pada nyampe kuliah gitu.”*

Percaya dirinya juga terlihat dari sikapnya yang tidak mau dikasihani oleh teman-temannya. Sikap mengasihani baginya bukanlah gambaran pertemanan yang diinginkannya. Di samping itu, S berani untuk memulai perkenalan saat awal masuk ke sekolah inklusi. S memilih menyapa dan mengajak kenalan terlebih dahulu daripada menunggu disapa.

*“Padahal saya sih gak mau dikasihani. Pengennya seperti biasa saja. Kadang-kadang kan ada yang pinjem apa, ngucapin terima kasihnya kayaknya terlalu*

*banget. Yah saya bilang aja, “Hey, biasa aja lagi”. Saya kan gak mau kayak gitu. Kayak kagak sama teman gitu.”*

*“Hmm saya duluan yang inisiatif menyapa. Awalnya sih minder tapi terus nanya-nanya aja dari SMP mana gitu kan. Tinggal dimana.”*

### **V.II.3. Proses Adaptasi Antarbudaya**

#### **A. Tahap Persiapan**

Saat akan masuk sekolah inklusi, persiapan yang dilakukan S ada dua yaitu mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang dulu ia pelajari dan banyak bertanya pada temannya yang telah bersekolah di PGRI 3 Pondok Labu. S merasa harus belajar dulu karena ia sempat vakum 3 tahun dari sekolah.

*“Apa yah? Paling belajar-belajar aja sih Mba. Kan sempat vakum 3 tahun. Nanya kalau sekolah gimana? Katanya sering dibantuin sama teman. Cari pengalaman gitu Mba. Kalau ulangan ntar gimana? Oh kalau itu dibacain.”*

#### **B. Tahap Bulan Madu**

Pada tahap bulan madu, hal utama yang dirasakan S adalah perasaan khawatir tidak akan memiliki teman. Ini karena ia merasa minder karena kondisinya yang tunanetra. Lalu yang kedua, S juga merasa semangat karena dapat bersekolah kembali setelah vakum selama 3 tahun. Ada rasa kerinduan yang dirasakan oleh S untuk dapat belajar lagi seperti anak-anak lainnya. Rasa semangat ini merupakan tahap bulan madu yang dialami oleh S.

*“Yah pertama sih, bukan deg-degan sih, paling minder, ntar gimana yah kalau uda sekolah? Ntar gua dijauhin gak yah? Gitu kan. Hmm ada perasaan semangat juga sih. Kan uda lama gak sekolah. Harusnya*

*saya kan sudah lulus SMA kan. Uda 3 tahun vakum.”*

### **C. Tahap Frustrasi**

Masa frustrasi yang dialami S ternyata kebalikkan dari apa yang dirasakan pada masa bulan madu. S malah mengalami masalah pada proses belajar daripada interaksi sosialnya. Dalam mencatat pelajaran, S kadang kala harus menunggu temannya untuk membacakan catatan. Hal ini yang membuatnya frustrasi.

*“Iya paling pas belajar aja sih. Kalau belajar ada catat mencatat kadang saya terpaksa nunggu teman dulu untuk dibacain. Kalau interaksi, biasa aja gitu. Awalnya sih minder tapi terus nanyanya aja dari SMP mana gitu kan. Tinggal di mana. Yah awalnya sih dari ngobrol-ngobrol gitu. Terus uda akrab, baru ngobrol yang lain.”*

### **D. Tahap Adaptasi Ulang**

Dalam tahap ini S melakukan adaptasi pada masalah pembelajaran yakni mengatasi ketergantungannya pada teman saat belajar. S tidak lagi minta dibacakan saat menulis catatan tapi meminjam catatan temannya untuk dibawa pulang. Di rumah ia kemudian baru menyalin ulang dibantu adiknya. Bila ada waktu, ia kadang merekam catatannya melalui kaset agar bisa didengar daripada harus membaca.

*“Saya pinjam buku teman dulu bawa ke rumah terus dicatet di buku saya. Kalau ada waktu gitu, catatannya dikasetin. Direkam, terus saya dengar di rumah.”*

Walaupun tidak mengalami masalah dalam memulai pertemanan, namun S mengaku menjadi kesulitan mengidentifikasi teman-temannya. Ini karena ia tidak bisa lagi melihat secara jelas fisik teman-temannya. Oleh

karenanya, yang S pun berupaya menghafal suara temannya agar dapat mengenal mereka.

*“Sekarang mungkin lebih susah kenalan.  
Kan saya gak gitu jelas lihat mukanya kan.  
Yah kadang-kadang dengar dari suara.  
Tapi untuk kenalan, biasa aja sih.”*

### **E. Tahap Resolusi**

Walaupun baru empat bulan belajar di sekolah inklusi, namun S sudah merasa nyaman belajar bersama teman-teman awasnya. S merasa pergaulannya semakin luas, tidak hanya terbatas pada sesama tunanetra saja. S mengaku telah memiliki 3 teman akrab.

*“Malah lebih asyik di PGRI sih. Yah pergaulannya lebih berkembang. Kalau di Mitra Netra kan gitu-gitu aja. Agak-agak terisolasi. Kalau di sekolah kagak terlalu kuper gitu.”*

### **V.III. Informan 03: A**

Informan A adalah seorang siswa tunanetra total berusia 14 tahun dan saat ini bersekolah di SMP 85, kelas I. Sejak usia 10 tahun yakni SD kelas IV, A telah belajar di sekolah umum yakni SDN Lebak Bulus 02 Pagi. A menjadi tunanetra sejak lahir. Awalnya A sekeluarga tinggal di Pontianak. Saat tiba waktunya untuk bersekolah, ternyata orang tua A kesulitan mencari sekolah untuk A. Maka akhirnya mereka sekeluarga pun terpaksa pindah ke Jakarta agar A dapat bersekolah. Di Jakarta, A kemudian disekolahkan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus.

Sejak kelas III SD, sebenarnya A telah ditawarkan oleh gurunya untuk pindah ke sekolah umum. Namun saat itu A belum mau karena masih merasa takut menjadi korban keisengan teman-teman di sekolah umum. Tapi entah kenapa saat naik kelas IV, keinginan A untuk pindah ke sekolah umum tiba-tiba muncul. A mengaku ingin mencoba bergaul dengan teman-

teman yang non tunanetra. A pun kemudian menyampaikan keinginan tersebut ke orang tuanya. Tanpa proses yang lama, A kemudian diterima di SDN Lebak Bulus 02 Pagi.

A adalah anak paling sulung dari 3 bersaudara. A adalah satu-satunya yang tunanetra. Adiknya yang pertama berusia 10 tahun dan duduk di kelas V SD. Sedangkan yang kedua baru berusia 16 bulan. Semua adiknya laki-laki. Kedua orang tua A berasal dari Padang. Ayahnya membuka usaha toko buku dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

A memiliki 2 cita-cita yakni menjadi musisi dan programmer. A sangat mencintai musik dan komputer. Di sekolah, A aktif mengikuti ekskul musik dan merupakan anggota band di sekolahnya. A memegang alat musik keyboard. Saat ini kelompok band A sedang berencana membuat album *indie label*.

### **V.III.1. Hubungan dengan Keluarga**

Dalam hubungan dengan orang tua, A mengaku lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Biasanya ia bercerita tentang kegiatan sekolahnya sehari-hari.

*“Mama. Yah mungkin karena Papa kerja. Sering cerita-cerita dan curhat ke mama. Paling tadi di sekolah ada gini..gini..gini...”*

Orang tua A juga mendukung pendidikan A, baik secara moril maupun materil. Namun, A mengaku orang tuanya tidak protektif terhadap dirinya. Dalam bergaul orang tua A hanya menekankan agar A menghindari pergaulan yang tidak baik.

*“Mendukung banget. Yah dua-duanya deh. Kasih nasihat, terus nanya ada kesulitan gak? Nasihatnya pasti sih yang pertama jangan ikut-ikutan kayak rokok dan bla bla bla dan sebagainya itu. Yang bahaya-bahaya gitu lah.”*

Dengan adiknya juga A mengaku dekat. Ia mengaku sering mengorol dengan adiknya.

*“Deket. Yah sering aja ngobrol gitu, tiap hari.”*

### **V.III.2. Konsep Diri**

Walapun sejak kecil terlahir tunanetra, A mengkategorikan dirinya sebagai orang yang percaya diri. Menurutnya, rasa rendah diri hanya akan merugikan dirinya sendiri. S mengaku rasa percaya dirinya tumbuh mungkin berkat pengaruh orang tuanya.

*“Percaya diri. Ngapain pake acara minder-minder segala. Gak ada untungnya. Soalnya saya anaknya gimana yah? Cenderung santai. Hadapin saja semuanya, jalanin aja semuanya.”*

### **V.III.3. Proses Adaptasi Antarbudaya**

#### **A. Tahap Persiapan**

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, ketika akan masuk sekolah inklusi, A tidak melakukan persiapan apa pun, baik mental maupun masalah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengakuannya sebagai berikut:

*“Waktu mau masuk inklusi sih gak ada persiapan apa-apa.”*

#### **B. Tahap Bulan Madu**

A tidak mengalami tahap bulan madu. Dalam bayangan A, ketika akan masuk sekolah inklusi adalah ia akan menjadi korban keisengan teman-temannya. A merasa teman-teman di sekolah inklusi adalah anak-anak yang bandel dan belajar di sekolah inklusi akan menjadi hal yang tidak menyenangkan.

*“Pertama bayangannya wah anak-anaknya iseng, bandel, bla...bla... Pokoknya bayangannya gak enak gitu.”*

### **C. Tahap Frustrasi**

A tidak mengalami masa frustrasi seperti yang dialami oleh informan lainnya. A tidak mengalami kesulitan baik dalam berteman maupun masalah belajar. Malah A sangat menikmati masa bersekolahnya terutama saat kelas 6 SD dimana A bisa menyalurkan hobby-nya yakni bermain musik bersama teman-temannya di sekolah inklusi.

*“Pas masuk yah fine-fine aja. Malah seru banget, apalagi pas kelas 6 enak banget deh. Kan kelas 6 pada tahu saya seneng musik, yan udah ngeband bareng jadinya.”*

### **D. Tahap Adaptasi Ulang**

Mengingat A tidak mengalami masa frustrasi, maka pada tahap adaptasi ulang, ia pun tidak kesulitan menjalani masa adaptasinya. A mengaku melakukan adaptasi layaknya seperti anak baru lainnya yakni berupaya berkenalan dengan teman-teman sekelas. Sama yang dialami ketika A masuk ke SLB.

*“Sama aja kayak di SLB. Ada penyesuaian tapi cepat. Yah paling kenalan gitu aja. Kenalan uda terus kelar.”*

### **E. Tahap Resolusi**

A sejak awal tidak mengalami banyak kesulitan pada proses adaptasi di sekolah inklusi. Selain itu, A juga sangat menyukai pertemanan. Makanya tidak heran, A bisa mencapai tahap kenyamanan dalam pertemanannya dengan mudah. Rasa nyaman juga terlihat dengan adanya kelompok band yang dibentuk A bersama teman-temannya yang non penyandang cacat di sekolah inklusi. Kelompok band A bahkan berencana

untuk mengeluarkan album *indie label*. Saat SD, A memiliki 3 teman akrab dan kini di SMP teman akrabnya ada 4 orang.

*“Yah jelas inklusi (tertawa). Di SLB temannya cuma dikit, terus kita gak berkembang di sana. Tiap hari kan ngadepin orangnya itu-itu aja kan. Hmm terus temannya dikit gitu kan, jadi kurang asik juga. Kan waktu kelas 4, temannya cuma bertiga satu kelas. Sekali gak masuk 1, yah uda sepi kelas.”*

*“Iya sekarang lagi aktif-aktifnya karena rencananya sih mau masuk di indie label.”*



## BAB VI INTERPRETASI

Dari keseluruhan hasil analisis data, maka dapat diinterpretasikan bahwa latar belakang hubungan informan penyandang cacat dengan keluarganya dan konsep diri mempengaruhi proses adaptasi budaya anak penyandang cacat saat masuk ke dalam lingkungan sekolah inklusi yang mayoritas siswanya adalah anak-anak non penyandang cacat. Hal ini dapat terlihat dari interpretasi hasil wawancara mendalam terhadap tiga informan sebagai berikut:

1. **Perlakuan orang tua yang tidak protektif, dalam hal ini tidak memanjakan dan menjadikan anak bergantung pada orang tua, dan juga mendukung pendidikan anak penyandang cacat membuat mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak pada umumnya.** Dari hasil wawancara mendalam terungkap bahwa informan dengan latar belakang keluarga seperti ini justru sangat mudah menyesuaikan diri untuk masuk dalam lingkungan sekolah inklusi. Informan berhasil meminimalkan rasa rendah diri yang ia miliki.
2. **Faktor lingkungan sosial di luar keluarga inti ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar pula bagi perkembangan jiwa anak penyandang cacat.** Hal ini terungkap dari pernyataan salah seorang informan bahwa kurangnya perhatian dan motivasi yang diperoleh dari keluarga inti tidak secara otomatis melemahkan semangatnya untuk belajar di sekolah inklusi bersama anak non penyandang cacat lainnya. Kurangnya perhatian dan motivasi yang ia dapat dari keluarga inti justru diperoleh dari lingkungan sosial terdekatnya yakni orang tua asuh dan LSM.
3. **Peranan *role model* ternyata cukup penting bagi proses adaptasi antarbudaya anak penyandang cacat ketika masuk ke lingkungan sekolah inklusi.** Dari hasil wawancara mendalam terungkap bahwa prestasi yang diraih oleh teman-teman informan yang juga penyandang cacat merupakan *role model* tersendiri bagi informan untuk bisa sama

dengan mereka. Implikasinya adalah munculnya semangat untuk maju dan berkembang sama seperti *role model* tersebut.

4. Konsep diri yang positif juga memberikan kontribusi yang penting dalam proses adaptasi antarbudaya. **Anak penyandang cacat yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih mudah beradaptasi pada lingkungan sekolah inklusi.** Mereka berani berinisiatif untuk memulai perkenalan dan tidak mengalami hambatan dalam membina pertemanan yang bermakna. Konsep diri yang positif ini ditandai dengan dimilikinya kepercayaan diri dimana ia tidak malu lagi dengan kondisi kecacatannya dan tidak mau diperlakukan berbeda oleh teman sebayanya.
5. **Dari hasil wawancara mendalam juga terungkap bahwa berkembangnya konsep diri yang sangat positif ternyata lebih dialami oleh anak penyandang cacat yang cacat sejak lahir.** Baginya, cacat fisik bukanlah hambatan untuk maju. Sebaliknya **informan yang cacat saat dewasa pernah memiliki konsep diri yang negatif.** Informan sempat merasa kecacatannya sebagai sebuah hambatan untuk maju dan berprestasi karena sebelumnya ia pernah mengalami kondisi fisik yang normal.
6. Pada tahap persiapan dalam proses adaptasi antarbudaya yang dialami oleh setiap informan terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya. **Setiap informan melakukan persiapan berdasarkan kebutuhannya masing-masing.** Mereka mengukur pada apa yang menjadi kekurangan dirinya. **Pada tahap ini, informan penyandang cacat yang cacat sejak lahir lebih percaya diri untuk masuk ke sekolah inklusi dibandingkan yang cacat saat dewasa.**
7. Pada tahap berikutnya dalam proses adaptasi antarbudaya yaitu **tahap bulan madu secara khusus hanya dialami oleh penyandang cacat yang mengalami kecacatan saat dewasa.** Hal ini karena sebelumnya mereka pernah mengalami belajar di sekolah umum. Sehingga pada saat akan masuk sekolah inklusi, mereka merasa ada sebuah kegembiraan untuk merasakan kembali suasana belajar dan berteman di sekolah umum. Sedangkan informan penyandang cacat yang cacat

sejak lahir tidak pernah memiliki pengalaman belajar di sekolah umum. Sehingga dalam proses adaptasi antarbudaya, ia tidak melalui tahap bulan madu.

8. **Pada tahap frustrasi dalam proses adaptasi antarbudaya terdapat perbedaan antara informan penyandang cacat yang cacat sejak lahir dengan yang cacat saat dewasa. Informan yang cacat sejak lahir tidak mengalami tahap ini.** Ia tidak menemui kendala apa pun baik berteman maupun belajar dan sangat menikmati masa-masa bersekolahnya di sekolah inklusi. **Sedangkan, informan yang cacat saat dewasa mengalami kesulitan pada hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah inklusi.** Walaupun dalam berinteraksi ada hal-hal yang membuat mereka terganggu seperti menghadapi candaan teman yang kadang keterlaluan atau menghadapi berbagai macam pertanyaan terkait dengan kecacatan mereka, namun hal tersebut bukan merupakan masalah besar. Masalah pembelajaran yang lebih menjadi perhatian utama mereka.
9. **Pada tahap adaptasi ulang, masing-masing informan melakukan penyesuaian diri berdasarkan pada masalah yang muncul pada tahap frustrasi.** Mereka berupaya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dialami pada tahap frustrasi. Khusus, informan penyandang cacat yang cacat sejak lahir, karena ia tidak mengalami masa frustrasi, maka baginya masa adaptasi ulang sama halnya seperti anak baru pada umumnya. Tidak ada hal-hal khusus dalam proses penyesuaian dirinya saat masuk lingkungan sekolah inklusi.
10. **Pada tahapan terakhir dari proses adaptasi budaya yaitu tahap resolusi, terungkap juga bahwa semua informan telah mencapai level partisipasi penuh.** Anak penyandang cacat telah merasa nyaman berada di sekolah inklusi bahkan lebih memilih sekolah inklusi dibandingkan sekolah luar biasa serta mampu menjalin pertemanan yang akrab dengan anak non penyandang cacat. Alasannya karena pergaulan dan wawasan mereka menjadi lebih berkembang. **Hal ini menunjukkan bahwa informan penyandang cacat pun memiliki**

**motivasi yang kuat untuk bisa secara intelektual dan sosial sama dengan anak normal lainnya.**

